

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Pada Bab III dibahas metode penelitian meliputi : Desain penelitian, partisipan penelitian, pengembangan instrumen, pengembangan program, prosedur penelitian, dan teknik analisis data

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sukmadinata (2012, hlm. 53) pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang dirancang untuk menjawab hipotesis secara akurat menggunakan angka-angka dan pengolahan statistik, sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam pemaparan tentang profil kecerdasan emosional dan pemaparan tentang gambaran efektivitas program bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Sehingga pendekatan ini dapat menjawab hipotesis penelitian secara spesifik.

Guna menguji keberhasilan program bimbingan pribadi-sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional maka penelitian menggunakan metode *quasi experiment*. Menurut Creswell (2012, hlm. 242) penelitian *quasi experiment* yaitu rancangan penelitian yang mempunyai kelompok kontrol tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol atau mengendalikan variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Alasan peneliti menggunakan metode *quasi experiment* yaitu karena peneliti ingin mengungkapkan efektivitas atau hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Sesuai dengan masalah dan tujuan yang diteliti Peneliti ini bertujuan untuk menghasilkan program bimbingan pribadi-sosial yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

Tabel 3.1

Adapun desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Kelompok A	O ₁	X	O ₂
Kelompok B	O ₁	-	O ₂

Creswell (2012:242)

Keterangan :

Kelompok A : Kelompok Eksperimen

Kelompok B : Kelompok Kontrol

O₁ : *Pretest*

O₂ : *Posttest*

X : Bimbingan Pribadi-Sosial

3.2 Partisipan Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMPN 12 Bandung. Dengan populasi yang di ambil seluruh kelas VII yang ada di SMPN 12 Bandung. Pertimbangan dalam menentukan populasi di SMPN 12 Bandung, yaitu :

1. Siswa Kelas VII sedang berada pada masa awal remaja yang sangat dianggap berarti, hal ini sekaligus membuat mereka rentan terhadap gangguan emosi dan prilaku yang terjadi di lingkungan sekitar.
2. Siswa kelas VII dipandang masih sangat labil dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar (meniru-niru). Peserta didik berada dalam rentan usia 12-14 tahun.
3. Kecerdasan Emosional sangat lah penting pada masa ini peserta didik mengalami perkembangan yang pesat mencapai kematangan fisik, sosial, dan emosi. Pada masa ini dipercaya merupakan masa yang sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga dan lingkungannya.

Menurut Sugiyono, (2016, hlm. 55) Populasi adalah wilayah yang terdiri atas objek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemungkinan ditarik kesimpulan. Sedangkan sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, Menurut Akdon dan Ridwan (2006, hlm. 33) *purposive sampling* yaitu

teknik penentuan subjek penelitian yang digunakan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu dengan tujuan tertentu. Dimana pemilihan kelompok subjek didasarkan pada karakteristik yang sudah ditentukan dan diketahui terlebih dahulu berdasarkan ciri atau sifatnya.

Adapun langkah-langkah untuk menarik sampel dalam penelitian ini yaitu memberikan *Pretest* kepada peserta didik kelas VII yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional yang ada pada diri peserta didik. Instrumen penelitian diberikan setelah di judgement oleh pakar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 279 orang yang terdiri dari kelas VII Sekolah Menengah Pertama, dosen ahli bimbingan dan konseling, dosen ahli pengukuran, serta praktisi bimbingan dan konseling. Rincian dan peran setiap partisipan diuraikan sebagai berikut :

Tabel 3.2
Partisipan penelitian

No	Kegiatan	Partisipasi	Jumlah
1	Pengembangan instrumen kecerdasan emosional	Dosen ahli bimbingan dan konseling (Judger)	2
		Dosen ahli Pengukuran (Judger)	1
2	Uji coba empiric (<i>try out</i>) instrumen kecerdasan emosional	Siswa SMP Negeri 15 Bandung	30
3	Pengembangan program bimbingan pribadi-sosial	Dosen ahli bimbingan dan konseling (Judger)	2
		Praktisi bimbingan dan konseling (Judger)	1
4	Survei profil kecerdasan emosional	Siswa SMP negeri 12 Bandung	242
5	Uji coba empirik program bimbingan pribadi-sosial	Observer	1
		Kelompok Kontrol	30
		Kelompok Eksperimen	30
TOTAL			279

3.3 Pengembangan Instrumen

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah skor kecerdasan emosional peserta didik Sekolah Menengah Pertama. Untuk memperoleh data tersebut, maka digunakan instrumen kecerdasan emosional peserta didik Sekolah

Menengah Pertama. Instrumen kecerdasan emosional yang digunakan dikembangkan peneliti berdasarkan prosedur : (1) rumusan definisi konseptual, (2) definisi operasional, (3) pengembangan kisi-kisi instrumen, (4) pedoman scoring dan penafsiran, (5) pengujian rasional instrumen.

3.3.1 Definisi Konseptual Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2002, hlm. 45) kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan orang lain dan perasaan kita sendiri, serta kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional merupakan sisi kecerdasan kognitif yang berperan dalam aktivitas manusia. Kecerdasan emosional juga merupakan tipe dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memonitor emosi diri dan orang lain, membedakan jenis emosi tersebut dan menggunakannya untuk mengarahkan pikiran dan kemampuan dirinya sendiri.

Goleman (Shapiro, 2003, hlm. 4) menyatakan bahwa kecerdasan emosional, bukan didasarkan pada kepandaian intelektual seseorang, melainkan pada karakteristik pribadi atau karakter oleh karenanya keterampilan sosial dan emosional lebih penting bagi keberhasilan hidup daripada keterampilan intelektual. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Goleman (2016, hlm. 56-57), membagi ciri-ciri kecerdasan emosional kedalam lima komponen kecerdasan emosional yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan, yakni: (a) Mengenali emosi diri, merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan (b) Mengelola emosi, merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat. (c) Memotivasi diri sendiri, sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi

perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. (d) Empati, merupakan kemampuan untuk merasakan dan mengenali emosi orang lain. (e) Membina merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan berinteraksi antar sesama.

Salovey dan Mayer (Goleman, 2000, hlm. 27), menyebut kecerdasan emosional merupakan kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Individu yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengatasi berbagai masalah atau tantangan yang muncul dalam hidupnya. Individu yang cerdas emosinya akan bersikap optimis, bahwa segala sesuatu dalam kehidupan dapat teratasi kendati ditimpa kemunduran atau frustrasi.

Salovey dan Mayer (Snyder dan Lopez 2003, hlm. 513) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk melihat, menilai, dan mengekspresikan emosi secara efektif. kemampuan memahami emosi, menggunakan perasaan untuk memandu kognitif dan tindakan serta kemampuan untuk mengatur emosi diri sendiri dan orang lain. Salovey juga memberikan definisi dasar tentang kecerdasan emosi dalam lima wilayah utama yaitu, kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Menurut Cooper dan sawaf (Fatimah 2006, hlm. 27) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan memahami secara selektif, menerapkan kepekaan emosi sebagai sumber energi. Kecerdasan emosi menuntut pemilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri sendiri dan orang lain serta menanggapinya dengan tepat, menerapkannya secara efektif energy emosi dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan sosial maupun kehidupan pribadi sendiri.

Tabel 3.3
Matriks Kecerdasan Emosional

Dimensi	Goleman	Salovey dan Mayer	Cooper dan Sawaf	Kesimpulan
Definisi	kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan orang lain dan perasaan kita sendiri, serta kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional merupakan sisi kecerdasan kognitif yang berperan dalam aktivitas manusia.	kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk melihat, menilai, dan mengekspresikan emosi secara efektif. kemampuan memahami emosi, menggunakan perasaan untuk memandu kognitif dan tindakan serta kemampuan untuk mengatur emosi diri sendiri dan orang lain.	kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami , menerapkan emosi sebagai sumber energi yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut pemilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri sendiri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkannya secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.	Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengatur kehidupan agar dapat memahami perasaan orang lain dan perasaan diri sendiri serta dapat memotivasi dan mampu membangun hubungan dalam kehidupan personal maupun kehidupan sosial.
ESENSI	Kemampuan mengekspresikan perasaan, dan Kemampuan mengelolah emosi	Keterampilan dan pemahaman Mengarahkan pola pikir serta perilaku	Kemampuan dan kepekaan untuk menerapkan daya emosi	Kemampuan dan pemahaman yang membuat individu dapat mengekspresikan perasaan
ASPEK	Kognitif, Afektif, Psikomotorik	Pikiran, Prilaku dan Tindakan	Pegetahuan, sikap, dan Keterampilan	Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.
INDIKATOR	Kognitif <ul style="list-style-type: none"> • Mengenal Perasaan • Mengatur Perasaan • Mengambil keputusan 	Pikiran <ul style="list-style-type: none"> • Mengenal Emosi Diri • Mengatur perasaan 	Pegetahuan <ul style="list-style-type: none"> • Pengenalan diri • Memahami Perasaan Sikap	Kognitif <ul style="list-style-type: none"> • Memahami perasaan • Mengenal perasaan • Mengatur Perasaan

	<p>Afektif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Motivasi • Empati • Memiliki perasaan positif. • Bersikap optimis <p>Psikomotorik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengendalian diri • Keterampilan Sosial • Menyelesaikan masalah • Kemampuan berkomunikasi 	<p>Prilaku</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memotivasi Diri • Pendengar yang baik <p>Tindakan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengelola Emosi • Membina Hubungan • Bekerjasama 	<ul style="list-style-type: none"> • Memotivasi • Empati • Menerima pendapat orang lain <p>Keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan Membina Hubungan • Mudah bergaul • Keterampilan dalam bertindak 	<p>Afektif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bersikap optimis • Pendengar yang baik • Memiliki perasaan positif • Menerima pendapat orang lain • Motivasi • Empati <p>Psikomotorik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengendalian diri • Keterampilan dalam bertindak • Bekerja sama • Kemampuan Membina Hubungan • Menyelesaikan masalah • Kemampuan berkomunikasi
--	--	--	---	---

Dari pengertian dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengatur kehidupan agar dapat memahami perasaan orang lain dan perasaan diri sendiri serta dapat memotivasi dan mampu membangun hubungan dalam kehidupan personal maupun kehidupan sosial. Aspek dalam pencapaian kecerdasan emosional meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif yang ditandai dengan, memahami perasaan yang timbul, mengenal perasaan terhadap tindakan, dan mengatur perasaan. Sedangkan aspek afektif yang ditandai dengan bersikap optimis, memiliki perasaan positif, menjadi pendengar yang baik, menerima pendapat orang lain, memotivasi diri dan berempati, serta aspek psikomotorik yang ditandai dengan kemampuan pengendalian diri, menyelesaikan masalah, keterampilan dalam bertindak, kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan kemampuan membina hubungan.

3.3.2 Definisi Operasional Variabel

Kecerdasan emosional secara operasional didefinisikan sebagai kemampuan siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama dalam mengatur kehidupan di sekolah maupun di masyarakat agar dapat memahami perasaan orang lain dan perasaan diri sendiri serta dapat memotivasi dan mampu membangun hubungan dalam kehidupan personal maupun kehidupan sosial. Aspek dalam pencapaian kecerdasan emosional meliputi aspek kognitif yang ditandai dengan memahami perasaan, mengenal perasaan, dan mengatur perasaan. Aspek afektif yang ditandai dengan bersikap optimis, memotivasi diri dan berempati, serta aspek psikomotorik yang ditandai dengan keterampilan dalam bertindak, menyelesaikan masalah dan kemampuan membina hubungan.

3.3.3 Pengembangan Kisi-kisi

Tabel 3.4
Kisi-kisi Kecerdasan Emosional

Aspek	Indikator	No Item		Jumlah		Total
		(+)	(-)	(+)	(-)	
Kognitif	Memahami perasaan yang timbul	1,2,4,5	3	4	1	5
	Mengenal perasaan terhadap tindakan	6,8,9,10	7	4	1	5
	Mengatur Emosi	11,12,14,15	13	4	1	5
Afektif	Bersikap Optimis	17,18,19,20	16	4	1	5
	Memotivasi Diri	21,22,23,25	24	4	1	5
	Berempati	26,27,29,30	28	4	1	5
Psikomotorik	Keterampilan dalam bertindak	31,32,33,35	34	4	1	5
	Menyelesaikan Masalah	36,38,39,40	37	4	1	5
	Kemampuan membina hubungan	41,42,43,45	44	4	1	5
JUMLAH						45

3.3.4 Pedoman Skoring dan Pedoman Penafsiran

1. Pedoman Skoring

Untuk mengungkap kecerdasan emosional peserta didik, penelitian ini menggunakan *skala Likert*, dengan *skala Likert* maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan (Sugiyono, 2010, hlm. 143).

Alasan penggunaan instrumen dengan *skala Likert* karena *Skala Likert* digunakan untuk mengukur suatu persepsi, sikap, dan pendapat seseorang mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial. Oleh karena itu pada instrumen kecerdasan emosional ini menggunakan *Skala Likert* berdasarkan definisi operasional yang telah dijabarkan.

Dalam penggunaan skala Likert, terdapat dua bentuk pernyataan yaitu bentuk pernyataan positif untuk mengukur skala positif, dan bentuk pernyataan negatif untuk mengukur skala negatif. Pernyataan positif diberi skor 5, 4, 3, 2, dan 1; sedangkan bentuk pertanyaan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4, 5. Dalam instrumen ini bentuk jawaban skala Likert antara lain: TP (Tidak Pernah), J (Jarang), KK (Kadang-kadang), SR (Sering), S (Selalu). Untuk keperluan data kuantitatif tersebut, maka jawaban diberi skor seperti yang tertera dalam Tabel berikut.

Tabel 3.5
Norma Skoring Instrumen Kecerdasan Emosional

Rentan Jawaban	Rentan Jawaban	
	Positif	Negatif
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak Pernah	1	5

2. Pedoman Penafsiran

Pada penelitian ini pengkategorisasian kecerdasan emosional disusun berdasarkan model distribusi normal. Menurut Azwar (2012, hlm. 107) tujuan kategorisasi adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu atribut yang diukur. Norma kategorisasi disusun berdasarkan pelompokkan kemampuan kecerdasan emosional dalam tiga kategori, yaitu: Tinggi, Sedang, Rendah. Adapun kategorisasi yang disusun berdasarkan atas norma hipotetik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.6
Kriteria Pengkategorian

Norma/Kriteria Skor	Kategori
$M+SD \leq X$	Tinggi
$M-1SD \leq X < M+1SD$	Sedang
$X < M-1SD$	Rendah

(Azwar, 2012)

Keterangan.

X : Jumlah Skor Responden

SD : $(X_{\max} - X_{\min})/6$

M : Mean

Kategori yang disusun berdasarkan norma hipotetik yang dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: mampu, cukup mampu dan kurang mampu. Untuk mendapatkan pemahaman dan pemaknaan yang utuh dari hasil pengukuran instrumen kecerdasan emosional, maka setiap kategorisasi diuraikan penjelasannya sebagai berikut.

Tabel 3.7
Deskripsi Kategorisasi

Norma/Kriteria Skor	Kategori	Deskripsi
$M + SD \leq X$	Tinggi	Tinggi adalah individu dapat mengetahui pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang di butuhkan terkait pemahaman kematangan emosi yang ditandai dengan individu dapat mengenal, memahami, dan mengatur perasaan, serta mampu memotivasi, berempati, menyelesaikan masalah dan keterampilan dalam membina hubungan
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	Sedang	Sedang adalah individu dapat mengetahui pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang di butuhkan terkait pemahaman kematangan emosi yang berada pada kategori sedang ditandai dengan mengenal, memahami, dan mengatur perasaan, serta mampu memotivasi, berempati, menyelesaikan masalah dan keterampilan dalam membina hubungan
$X < M - 1SD$	Rendah	Rendah adalah individu yang belum dapat mengetahui pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang di butuhkan terkait pemahaman kematangan emosi yang ditandai dengan mengenal, memahami, dan mengatur perasaan, serta mampu memotivasi, berempati, menyelesaikan masalah dan keterampilan dalam membina hubungan

3.3.5 Pengujian Instrumen

Proses pengujian untuk mendapatkan instrumen yang terandalkan dilakukan melalui dua proses pengujian, yaitu : (1) validasi rasional instrumen, (2) uji coba instrumen (*Try Out*) yang meliputi uji validitas butir pernyataan (item) dan uji reliabilitas instrumen. Masing-masing proses pengujian diuraikan sebagai berikut :

1) Uji Rasional Instrumen

Uji rasional instrumen dilakukan untuk mendapatkan kesesuaian terhadap konstruk, isi, dan redaksi. Uji rasional dilakukan melalui penimbangan dan telaah butir-butir instrumen oleh ahli bimbingan dan konseling. Instrumen kecerdasan emosional dibuat berdasarkan 3 (tiga) aspek yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotorik, dikembangkan menjadi 9 indikator dan menghasilkan 45 butir pertanyaan. Instrumen penelitian ini ditimbang oleh 3 para ahli bimbingan dan konseling. Berdasarkan item penimbangan, masing-masing item pernyataan dikategorisasikan berdasarkan dua kelompok yaitu, memadai dan tidak memadai dari segi konstruk, isi, dan redaksi.

Adapun saran perbaikan yang diberikan oleh para ahli bimbingan dan konseling berhubungan pada bahasa pernyataan yang harus sesuai dengan pemahaman peserta didik Sekolah Menengah Pertama. Serta pada butir item direvisi agar lebih ringkas dan lebih mudah dipahami. Tindak lanjut dari hasil penimbangan para ahli adalah melakukan revisi dan perbaikan untuk menyusun instrumen final yang akan digunakan dalam mengungkap profil kecerdasan emosional peserta didik Sekolah Menengah Pertama. Penimbang yang dilakukan oleh para ahli menghasilkan saran-saran yang harus dilakukan dan perbaikan pada catatan-catatan yang diberikan pada instrumen sehingga instrumen kecerdasan emosional dapat diuji cobakan.

2) Uji Coba Instrumen

Dalam instrumen ini digunakan uji validitas, dan uji reliabilitas terlebih dahulu sebelum dilakukannya penyebaran angket kepada responden. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kualitas instrumen yang layak pakai sehingga dapat

digunakan dalam penelitian. Uji validitas, dan reliabilitas yang akan dilakukan sebagai berikut :

a. Uji Validitas

Uji validitas butir pernyataan dilakukan terhadap 30 orang peserta didik SMP Ridho Bandung Selain itu, uji validitas ini juga dirangkaidengan uji keterbacaan butir instrumen, dimana pernyataan yang dianggap sulit dan kurang jelas karena sering dipertanyakan oleh peserta didik diperbaiki redaksinya.

Menurut Creswell, (2012, hlm. 37) Validitas merupakan tingkat penafsiran kesesuaian hasil yang dimaksud instrumen dengan tujuan yang diinginkan oleh suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Uji validitas dalam penelitian terdiri dari uji kelayakan instrumen, uji keterbatasan instrumen, dan uji coba butir item instrumen.

Berdasarkan output hasil pengujian butir instrumen kecerdasan emosional , maka dapat disimpulkan bahwa dari total item pernyataan yang berjumlah 45 item, hanya 36 yang valid. Tabulasi hasil uji validitas diuraian kan pada tabel berikut :

Tabel 3.8
Data Hasil Uji validitas

No	Keterangan Item	
	Valid	Tidak Valid
Nomor Urut	1,2,4,6,8,9,10,11,13,16,17,18,19,20,21,22,23,24,26,27,28,29,30,31,32,34,35,36,37,38,39,40,41,42,44,45	3,5,7,12,14,15,25,33,43
Total Item	36	9

b. Uji Reliabilitas

Arikunto (2010, hlm. 86) mengemukakan reliabilitas suatu instrumen menunjukkan instrumen yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data karena suatu instrumen dapat dikatakan baik apabila data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan. Reliabilitas instrumen

menunjukkan sejauh mana data dapat di andalkan atau dapat dipercaya. Jika instrumen tersebut digunakan untuk mengukur aspek yang diukur beberapa kali hasilnya sama atau relative sama. Uji reliabilitas pada kuesioner penelitian ini menggunakan *reliability analysis scale (Cronbach's alpha)* dengan bantuan program komputer *software Statistical Packages for Social Science (SPSS)* versi 20 *for windows*.

Pengujian ini menentukan konsistensi jawaban responden atas suatu instrumen penelitian. Suatu instrumen yang reliabel jika memiliki koefisien *Cronbach Alpha* di atas 0,60. Untuk menghitung reabilitas menggunakan rumus *alpha*,. Adapun rumus formula *Cronbach's alpha* adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right\}$$

(Arikunto, 2010)

Keterangan:

- r_{11} = Koefisien reliabilitas
- $\sum S_i$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item
- S_t = Varians total
- k = Jumlah item

Klasifikasi reliabilitas yang digunakan sebagai acuan adalah sebagai berikut :

0,00-0,199	Derajat Keterandalan Sangat Rendah
0,20-0,399	Derajat Keterandalan Rendah
0,40-0,599	Derajat Keterandalan Sedang
0,60-0,799	Derajat Keterandalan Tinggi
0,80-1,00	Derajat Keterandalan Sangat Tinggi

(Arikunto, 2010)

Hasil tabel pengolahan uji reliabilitas instrumen kecerdasan instrumen dapat dilihat pada 3.10, sebagai berikut :

Tabel 3.9
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.734	46

Berdasarkan pengolahan uji reliabilitas dapat diperoleh hasil sebesar 0,734, artinya derajat keterandalannya tinggi. Instrumen kecerdasan emosional yang digunakan sudah baik dan dapat dipercaya untuk dijadikan alat pengumpulan data.

c. Finalisasi dan Revisi akhir Instrumem

Butir item yang dianggap memenuhi syarat sesuai dengan kriteria pengujian rasional oleh ahli dan pengujian data empirik, dihimpun dan direvisi sesuai dengan kebutuhan berdasarkan masukan-masukan yang telah didapatkan sebelumnya dari para ahli. Selanjutnya dilakukan finalisasi akhir yang menghasilkan instrumen yang dapat digunakan untuk mengungkap profil kecerdasan emosional peserta didik Sekolah Menengah Pertama.

3.4 Pengembangan Program

Pengembangan program hipotetik dilakukan dalam rangka mengembangkan suatu program bimbingan pribadi-sosial yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan peserta didik Sekolah Menengah Pertama. Pengembangan program bimbingan pribadi-sosial dilakukan melalui dua tahapan yaitu, (1) Pengembang draf hipotetik program bimbingan pribadi-sosial, dan (2) pengujian secara konseptual dan empirik oleh para ahli yang bertujuan sebagai proses pengulasan kemabali terhadap rasional, struktural, dan redaksional program hipotetik bimbingan pribadi-sosial.

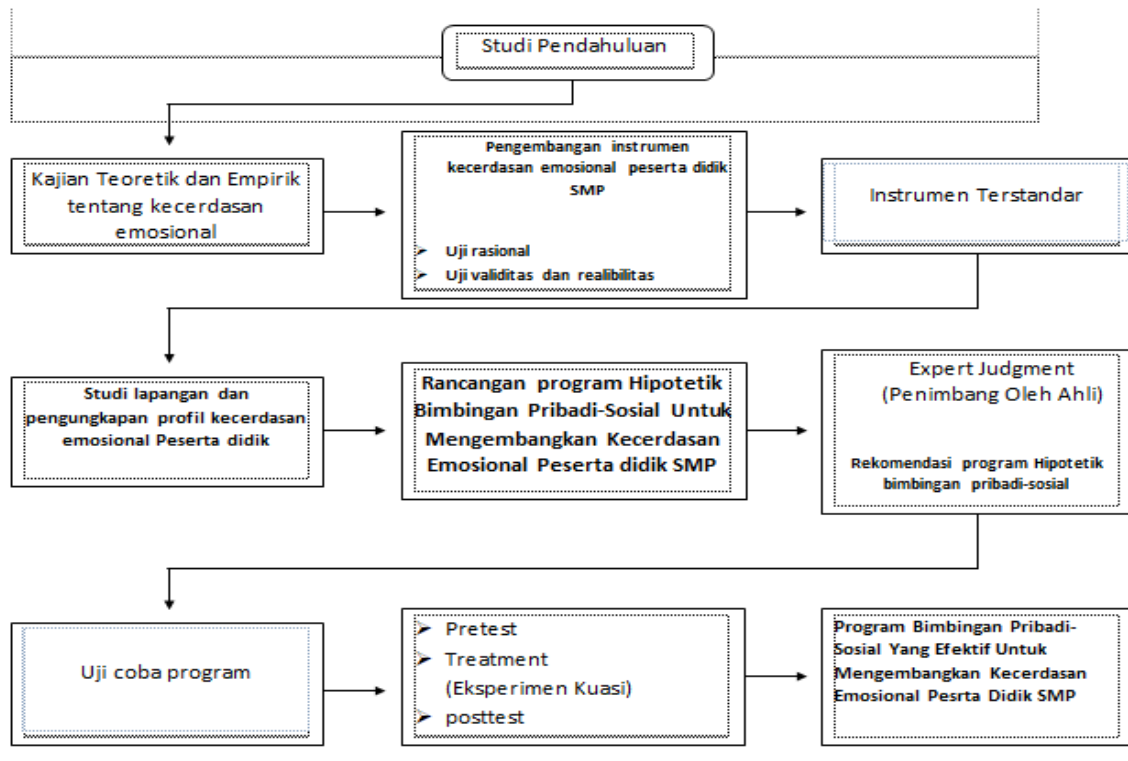
3.4.1 Penyusunan Draft Hipotetik

Pengembangan program ini didasarkan atas kajian konseptual tentang kecerdasan emosional dan hasil survey profil kecerdasan emosional peserta didik Sekolah Menengah Pertama. Program bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik Sekolah Menengah Pertama dalam penelitian ini dimaknai sebagai suatu layanan pengembangan pemahaman sikap, dan keterampilan, yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada konseli sehingga mampu memahami potensi diri dan lingkungannya secara optimal dan bermakna. Kegiatan layanan tersebut meliputi

: 1) Kematangan Emosi, 2) Pemahaman Sikap, 3) Bertindak menyelesaikan masalah, dan 4) Membina hubungan.

Pengembangan program bimbingan pribadi-sosial diawali dengan penyusunan draf hipotetik program bimbingan yang meliputi : (1) Rasional; (2) Deskripsi kebutuhan; (3) Tujuan Program; (4) Sasaran Program; (5) Kompetensi guru bimbingan dan konseling; (6) Peran guru bimbingan dan konseling; (7) Struktur dan Tahapan Program; (8) Evaluasi dan indikator. Adapun perangkat pendukung dalam pelaksanaan program bimbingan pribadi-sosial ini meliputi: (1) Modul rencana pelaksanaan layanan bimbingan pribadi-sosial, (2) Materi dan lembar kerja konseli, dan (3) Instrumen evaluasi proses dan hasil bimbingan pribadi-sosial.

Adapun gambaran kerangka pikir dalam penelitian ini, sebagai berikut :



3.4.2 Uji Kelayakan Program

Uji kelayakan program bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan kecerdasan peserta didik Sekolah Menengah Pertama dilakukan oleh dua orang pakar dan satu orang praktisi bimbingan dan konseling. Pakar yang melakukan uji kelayakan adalah Prof. Syamsu Yusuf, LN, M.Pd. dan Dr. Suherman, M.Pd. selanjutnya praktisi bimbingan dan konseling yang melakukan uji kelayakan adalah ibu Ria Lestari, M.Pd.

Proses uji kelayakan program dilakukan melalui pengisian draf penilaian program hipotetik dengan pemberian tanda centang pada kolom yang terdiri atas dua kategori yaitu memadai dan tidak memadai. Selain itu disediakan juga kolom saran dan masukan untuk perbaikan program. Hasil penimbangan oleh dosen pakar dan praktisi bimbingan dan konseling kemudian direvisi sebagai upaya perbaikan. Program bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik selanjutnya dapat diuji cobakan setelah melalui proses perbaikan.

3.4.3 Uji Coba Program

Program bimbingan pribadi-sosial yang telah layak dinyatakan oleh pakar ahli dan praktisi bimbingan dan konseling kemudian diujicobakan. Uji coba program bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik Sekolah menengah Pertama dilakukan dengan menggunakan desain penelitian eksperimen kuasi di SMP Negeri 12 Bandung tahun ajaran 2018/2019.

Uji coba program bimbingan pribadi-sosial dilakukan terhadap siswa kelas VII.G sebagai sampel kelompok eksperimen. Tahapan pertama dalam uji coba program dilakukan dengan memberikan *pre-test* untuk mengungkap kondisi awal siswa yang menjadi kelompok control, dan kelompok eksperimen. Selanjutnya memberikan layanan bimbingan pribadi-sosial kepada kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol dalam penelitian ini tidak diberikan layanan bimbingan pribadi-sosial. Layanan bimbingan pribadi-sosial diberikan mengikuti prosedur pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik Sekolah Menengah

Pertama yang telah dirancang sebelumnya. Prosedur tersebut terdiri dari 3 tahapan yang terdiri dari 7 sesi. Tahap tersebut yaitu : (1) tahap orientasi atau awal kegiatan, (2) tahap eksplorasi atau inti kegiatan yang meliputi eksplorasi kesadaran diri, eksplorasi pemahaman sikap, eksplorasi keterampilan dalam menyelesaikan masalah, dan eksplorasi membina hubungan. (3) tahap refleksi atau akhir kegiatan.

Tahap akhir dari uji coba program dilakukan *Posttest* kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengungkap kondisi akhir profil kecerdasan emosional peserta didik setelah diberikan layanan bimbingan pribadi-sosial. Hasil uji coba kemudian dianalisis, diolah, dan dilaporkan.

3.5 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan; (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap akhir. Secara lebih rinci tahapan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.5.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan dan kajian teoritik tentang kecakapan kerja. Studi pendahuluan dan kajian teoritik dilakukan melalui studi terhadap buku, jurnal, hasil-hasil penelitian dan sumber-sumber lain yang relevan tentang kecerdasan emosional. Peneliti juga melakukan studi pendahuluan terhadap kondisi nyata fenomena yang terjadi di lapangan untuk mendapatkan gambaran empirik dan sumber data yang akurat.

3.5.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan ini merupakan inti dari proses penelitian yang dilakukan. Tahap pelaksanaan terdiri atas beberapa langkah yaitu :

- a. Penyusunan instrumen dan pengujian kelayakan atau judgement instrumen
- b. Pelaksanaan *pretest* untuk mengetahui keadaan di lapangan
- c. Pelaksanaan pengumpulan dan mengelola analisis data *pretest*

- d. Analisis data hasil penelitian untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas control
- e. Pelaksanaan eksperimen sebagai acuan dalam mengembangkan kecerdasan emosional sesuai dengan program yang telah disusun

3.5.3 Tahap Pelaporan

Tahap akhir ini merupakan laporan hasil penelitian merupakan pemaparan data empirik mengenai efektivitas program bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik Sekolah menengah Pertama. Tahap pelaporan meliputi :

- a. Mengolah data hasil penelitian yang diperoleh saat pelaksanaan penelitian
- b. Analisis seluruh kegiatan
- c. Menyimpulkan hasil analisis

Pembahasan ini kemudian dilaporkan dalam bentuk karya tulis ilmiah (tesis) untuk selanjutnya dipertanggung jawabkan dalam sidang tahap I dan II. Masing-masing bab diuraikan sajiannya sebagai berikut :

- a. Bab I menyajikan pendahuluan yang mencakup : latar belakang penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, batasan konseptual, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.
- b. Bab II menyajikan landasan teoritik dan empiris terkait kecerdasan emosional dan program bimbingan pribadi sosial, serta asumsi penelitian
- c. Bab III menyajikan hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian yang mencakup desain penelitian, partisipasi penelitian, pengembangan instrumen penelitian, pengembangan program hipotetik, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.
- d. Bab IV menyajikan pembahasan dan temuan penelitian tentang kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 12 Bandung yang mencakup : profil kecerdasan emosional, rumusan hipotetik program bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan kecerdasan emosional

peserta didik Sekolah Menengah Pertama, serta efektivitas program bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik sekolah menengah Pertama.

- e. Bab V menyajikan tentang kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi penelitian. Bagian ini memaparkan hasil sintesis dan intisari penelitian

3.6 Teknik Analisi Data

Teknik analisis data untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistic non-parametrik karena data yang digunakan dalam penelitian ini berskala ordinal. Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Bimbingan Pribadi-sosial efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas VII di Sekolah Menengah Pertama tahun ajaran 2018/2019”.

Dalam hipotesis ini program bimbingan pribadi-sosial diperlukan sebagai *independent variabel* sedangkan kecerdasan emosional diperlakukan sebagai *dependent variable*. Untuk keperluan pengujian, hipotesis penelitian tersebut dijabarkan kedalam hipotesis statistic sebagai berikut :

Hipotesis statistic :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Hipotesis tersebut bermakna sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan pada kelompok eksperimen antara sebelum diberikan perlakuan dengan setelah diberikan perlakuan

H_a : Terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan pada kelompok eksperimen antara sebelum diberikan perlakuan dengan setelah diberikan perlakuan.

Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

Jika Sig. $\geq 0,05$ maka H_0 diterima H_a ditolak

Jika Sig. $< 0,05$ maka H_a diterima H_0 ditolak

Sehingga apa bila Ha diterima maka program bimbingan pribadi-sosial efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Sebaliknya jika Ha ditolak maka program bimbingan pribadi-sosial tidak efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

